

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang bertujuan untuk bisa berinteraksi antara individu yang satu dengan individu lainnya. “ Melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang (Keraf, 1979: 1).” Bangsa Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang mempunyai ragam bahasa dan etnik yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Setiap daerah di Indonesia mempunyai bahasa daerah dan kebudayaan yang berbeda-beda. Alwi dkk, (2003:22) menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang terpenting diantara beratus-ratus bahasa daerah yang jumlah penuturnya berkisar antara beberapa ratus orang (misalnya di Irian Jaya) dan tujuh puluh juta orang (bahasa Jawa).

Bahasa daerah adalah aset negara yang harus dilestarikan dan bahasa daerah adalah salah satu ciri negara yang menjadi salah satu pembeda negara yang satu dengan negara lainnya. Ragam daerah sejak lama dikenal dengan nama logat atau dialek. Logat daerah adalah yang paling kentara karena tata bunyinya yang mudah dikenali. Logat Indonesia-Batak yang dilafalkan oleh putra Tapanuli dapat dikenali, misalnya, karena tekanan kata yang amat jelas. Seperti yang tercantum dalam semboyan negara Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti walaupun berbeda-beda tetap satu jua. Dengan bahasa yang berbeda inilah rakyat Indonesia butuh yang namanya bahasa pemersatu bangsa. Bahasa Indonesia

adalah bahasa yang dimaksud sebagai bahasa pemersatu itu. Karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa negara. Dalam batang tubuh UUD 1945 juga tercantum bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak masyarakat menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebagai alat komunikasinya. Dengan adanya kontak bahasa ini penggunaan bahasa Indonesia ini sendiri dipengaruhi oleh bahasa daerah sebagai bahasa yang lebih mendominasi. Secara otomatis dan tanpa disadari masyarakat yang menggunakan bahasa daerah akan mempengaruhi penguasaan bahasa Indonesia itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah itu bisa masuk dengan sendirinya dalam penggunaan bahasa Indonesia. Begitu juga dengan penggunaan bahasa Indonesia akan dimasuki oleh bahasa daerah tersebut.

Penutur menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa Mandailing disini merupakan bahasa pertama atau bahasa Ibu. Bahasa tersebut mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Bahasa Ibu ini digunakan dalam lingkungan formal contohnya di sekolah dan non formal contohnya dalam lingkungan sehari-hari di luar lingkungan sekolah. Hal ini sudah terjadi secara turun temurun dalam lingkungan yang menggunakan bahasa Mandailing sebagai bahasa sehari-hari.

Bakar (2009: 15) menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar yang dilaksanakan berupa bimbingan/pimpinan bagi anak didik agar ia dapat berkembang kearah kedewasaan yang dicita-citakan”. Pendidikan merupakan

kebutuhan yang sangat mendominasi dan sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan seseorang akan bisa bertindak dengan hal yang benar dan terarah. Karena pendidikan berperan penting dalam kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Guru merupakan kunci dari keberhasilan suatu pendidikan. Guru harus menciptakan suasana yang baik dan nyaman agar siswa bisa menyerap informasi dan materi yang diberikan guru. Dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat dapat dilihat bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dapat di peroleh dengan pendidikan. Baik di lingkungan formal maupun non formal.

Tidak dapat dihindari dan tanpa disadari bahwa bahasa Mandailing terbawa dalam lingkungan proses belajar mengajar di sekolah dalam penggunaan bahasa Indonesia. Istilah kedwibahasaan dapat terjadi dalam masyarakat yang memiliki dua bahasa. Yakni bahasa Mandailing dan bahasa Indonesia. Tanpa dapat dipungkiri bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dikenal setelah bahasa Ibu (Bahasa Mandailing).

Hal ini terjadi di masyarakat Sumatera Utara khususnya di daerah Mandailing dan sekitarnya (Padang Sidempuan, Tapanuli Selatan dan sebagainya). Karena dalam kesehariannya menggunakan bahasa Mandailing dan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Di daerah Mandailing khususnya bahasa Indonesia yang digunakan masih dicampur dengan sebagian bahasa daerah (bahasa Mandailing). Ada juga yang sama sekali daerah yang masih menggunakan bahasa Mandailing tersebut sebagai bahasa formal maupun non formal.

Mengingat pentingnya bahasa Indonesia itu, maka kita perlu mengadakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia itu. Pelajaran bahasa Indonesia mempunyai keterampilan berbahasa yang terdiri dari empat komponen. Empat komponen disini yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan menulis adalah keterampilan yang dianggap lebih sulit. Kegiatan menulis menuntut gagasan yang tersusun logis, diekspresikan secara jelas, dan ditata secara menarik sehingga menulis merupakan kegiatan yang cukup kompleks (Tarigan, 1983: 8). Fungsi bahasa di dalam sistem pendidikan formal berkaitan dengan garis kebijakan dalam penentuan jenis bahasa sebagai bahasa pengantar dan/atau objek studi.

Mengarang adalah salah satu dari kegiatan menulis yang membutuhkan gagasan yang logis, diekspresikan secara jelas, dan ditata secara menarik. Karangan adalah jenis tulisan yang berdasarkan dari hasil pikiran seseorang yang tertuang dalam sebuah tulisan.

SMP Negeri 1 Batang Angkola merupakan sekolah yang mayoritas peserta didiknya berasal dari etnis Batak (Mandailing). Pada proses belajar mengajar di sekolah ini bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Pada umumnya peserta didik di sekolah ini merupakan penutur bilingual. Yaitu bahasa Mandailing dan bahasa Indonesia. Chaer (2003: 65) menyatakan bahwa bilingualisme dan multilingualisme sebagai akibat dari kontak bahasa, dapat tampak dalam kasus yang muncul dalam pemakaian bahasa seperti interferensi, integrasi, alih kode dan campur kode. Peserta didik di SMP Negeri 1 Batang

Angkola terjadi alih kode dan campur kode yaitu terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Mandailing.

Chaer dan Agustina (1995 : 158) menyatakan bahwa Interferensi dan Integrasi merupakan dua topik dalam sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat yang multilingual. Keduanya juga erat kaitannya dengan masalah ahli kode dan campur kode. Ahli kode adalah penggantian bahasa atau ragam bahasa oleh seorang penutur karena adanya sebab-sebab tertentu dan dilakukan dengan sadar, sedangkan campur kode adalah digunakannya serpihan-serpihan dari bahasa lain dengan menggunakan suatu bahasa, yang mungkin memang diperlukan sehingga tidak dianggap suatu kesalahan atau penyimpangan, maka dalam peristiwa interferensi juga digunakan unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan.

Interferensi ini biasanya terjadi dalam menggunakan bahasa kedua (B2), dan yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua adalah bahasa pertama atau bahasa Ibu. Interferensi adalah perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan suatu bahasa dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual (Chaer dan Agustina, 1995 : 159). Interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya. Dalam hal ini interferensi leksikal, penulis menganalisisnya berdasarkan pembagian kelas kata yaitu kata dasar, kelompok kata ataupun frase.

Dari gambaran uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti masalah “Interferensi Kosakata Bahasa Mandailing Terhadap Bahasa Indonesia pada Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Angkola”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah- masalah sebagai berikut :

1. Penguasaan kosakata siswa masih rendah dan hasil menulis siswa masih rendah
2. Terdapat interferensi kosakata bahasa Mandailing dalam bahasa Indonesia pada tulisan siswa kelas VIII
3. Terjadinya alih kode dan campur kode antara bahasa Mandailing dan bahasa Indonesia pada siswa SMP Negeri 1 Batang Angkola.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini membatasi lingkup kajiannya pada identifikasi 1 dan 2 diatas yang berkaitan dengan penguasaan kosakata dan terdapat interferensi kosakata dalam karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Angkola.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja jenis-jenis interferensi kosakata bahasa Mandailing ke dalam bahasa Indonesia ragam tulis siswa?
2. Bagaimana bentuk-bentuk interferensi kosakata bahasa Mandailing ke dalam bahasa Indonesia pada ragam tulis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Angkola?
3. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi kosakata bahasa Mandailing ke dalam bahasa Indonesia?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis interferensi kosakata bahasa Mandailing ke dalam bahasa Indonesia ragam tulis siswa.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk interferensi kosakata bahasa Mandailing dalam bahasa Indonesia pada tulisan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Angkola.
3. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi kosakata bahasa Mandailing terhadap bahasa Indonesia

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan hasil yang dapat diaplikasikan dalam bidang pendidikan. Penulis mengharapkan penelitian ini bermanfaat baik secara teoretis dan praktis.

## 1. Manfaat Teoretis

- a. Secara teoretis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan atau penambahan ilmu pengetahuan khususnya pelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan siswa menguasai kosakata bahasa Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai upaya bagi para guru untuk meningkatkan mutu pendidikan bahasa Indonesia di sekolah.
- b. Sebagai upaya dalam peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara atau menulis dalam berbahasa Indonesia.
- c. Sebagai bahan atau sumber pertimbangan untuk penelitian di masa yang akan datang.